

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertanian bukanlah hal baru, pertanian merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sektor pertanian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di suatu daerah atau bahkan negara. Pangan menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia karena tanpa adanya pemenuhan kebutuhan akan pangan tersebut maka kebutuhan lain akan sulit untuk terpenuhi. Negara Indonesia dikatakan sebagai negara Agraris atau pertanian namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pertaniannya yang masih menjadi pekerjaan rakyat kecil. Meskipun pertanian masih menjadi kekuatan ekonomi negara Indonesia, pertanian masih menjadi ruang untuk rakyat kecil hampir dari setengah penduduk Indonesia berkerja di sektor pertanian.

Pertanian tanaman pangan meliputi padi, palawija, sayuran dan lain-lainnya. Semua produk pertanian tersebut guna memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan kebutuhan ekspor. Tanaman palawija terdiri dari beberapa tanaman seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Tanaman palawija khususnya jagung banyak dikembangkan di Indonesia, hampir seluruh daerah karena tanaman jagung yang mudah tumbuh subur pada kondisi alam yang terdapat di negara Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi jagung meliputi, petani, produktivitas, luas lahan dan lain sebagainya. Data statistik

menjelaskan bahwa ekspor palawija khususnya jagung mengalami penurunan dari tahun 2018-2019. Berikut tabel mengenai Ekspor jagung ke berbagai negara menjadi pangsa pasar pertanian palawija jagung.

**Tabel 1. Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor: Tanaman Pangan (Segar) Tahun 2018 dan 2019 “Jagung”**

2018			2019		
Negara	Jumlah		Negara	Jumlah	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)		Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Japan	760,010.00	183,590.47	Japan	883,479.90	315,197.18
Hong Kong	50.00.00	57.77	Hong Kong	810.92	1,225.87
Korea, Republic Of	50,950.00	27,478.00	China	0,7152778	29.03.00
Thailand	82.07.00	162.12.00	Papua New Guinea	2,581.00	4,809.12
Singapore	582,049.00	403,640.12	Thailand	1,696.64	6,239.54
Philippines	270,752,002.50	72,165,387.77	Singapore	633,776.04	443,461.47
Malaysia	168,580.00	99,604.78	Philippines	07.15	0,3875
India	18.30	40.00.00	Malaysia	145,820.00	91,672.71
United Arab Emirates	1,820.00	5,005.00	Viet Nam	400.00.00	4,400.00
Egypt	46.00.00	172.10.00	India	0,5493056	14.56
Vanuatu	16,832.00	35,742.88	Pakistan	70.00.00	154.95
East Timor	31,956.00	15,919.94	Egypt	200.00.00	30.00.00
<b>Total</b>	272,364,395.87	72,936,800.95	Vanuatu	11,641.00	24,949.31
			East Timor	21,248.50	9,228.26
			Chile	00.20	00.20
			Germany, Fed. Rep. Of	64.00.00	64.00.00

	<b>TOTAL</b>	1,701,824.76	901,484.98
--	--------------	--------------	------------

*Sumber : <http://database.pertanian.go.id/>*

Bukan tanpa sebab penurunan nilai ekspor ini dipengaruhi oleh produksi jagung sendiri yang menurun. Di Jawa Tengah saja pada tahun 2010-2014 produksi jagung mengalami naik turun dari 3058710,308 (ton) tahun 2010 dan 3.051.515,72 (ton) tahun 2014. Produksi ini dipengaruhi dengan luas panen tanaman jagung yang setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan juga. Lahan pertanian yang semakin sempit atau bahkan berkurang menjadi penyebab utama menurunnya produksi pertanian. Produksi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang akan didapatkan oleh petani. Selain itu faktor produksi, faktor internal petani juga bisa mempengaruhi pendapatan petani, faktor internal ini bisa berupa usia atau umur petani, tingkat pendidikan petani dan pengalaman petani dalam bertani, serta masih banyak yang mempengaruhi pendapatan petani.

Dengan adanya penyempitan lahan pertanian ini tentunya akan mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat. Pemerintah melalui Perum Perhutani berusaha mengembangkan sistem tumpang sari. Terdapat beberapa produk Perum Perhutani yaitu Agroforestry, Ekowisata, Kayu dan Non Kayu. Produk Agroforestry ini terbagi menjadi beberapa bagian meliputi Padi, Madu, Kopi, Jagung dan Tebu. Produk atau Tanaman pangan ini dikembangkan oleh masyarakat dengan menggunakan hutan sebagai lahan pertanian. Sistem tumpang sari yang digunakan yaitu dengan

menggunakan hutan yang telah dilakukan penebangan sebelum dilakukan penanaman hutan maka masyarakat dapat menggunakannya sebagai lahan pertanian yang produktif atau bahkan ketika sudah dilakukan penanaman pohon masih dapat menggunakan lahan hutan ini sebagai lahan untuk bercocok tanam. Selain tumpang sari, juga dilakukan sistem bagi hasil antara pemerintah dengan masyarakat petani. Petani berperan menjaga lahan hutan ketika sudah ditanami dengan tanaman kayu keras seperti jati, mahoni, dan lain-lainya.

Kebijakan Agroforestry ini bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Tanaman jagung produk agroforestry ini meliputi delapan wilayah yaitu Grobogan, Pemalang, Pati, Blora, Bojonegoro, Mojokerto, Madiun, dan Tuban. Dari lahan sekitar 43.000 Ha yang memiliki rata-rata produksi 22 ton setiap tahunnya. Dengan adanya sistem tumpang sari ini membuat masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian mampu melakukan pertanian sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Gambar 1 . Produk Jagung dengan Sistem Tumpang Sari**



Sumber : <https://perhutani.co.id/produk/>

Dalam sensus pertanian tahun 2013 rata-rata pendapatan per rumah tangga dengan sumber pendapatan sektor pertanian tanaman padi dan palawija sebesar Rp 8.599.000. Meskipun jumlah ini masih dibawah dari tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan yang secara berurutan memiliki jumlah sebesar Rp 14.318.000 dan Rp 13.075.000. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga pertanian di Indonesia tidaklah tinggi yang mengakibatkan berkurangnya jumlah petani muda. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 88,27 persen tenaga kerja yang berkerja di sektor pertanian. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bulan Febuari 2019 terdapat 38.109.196 jiwa penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dalam pertanian, kehutanan dan perikanan dari jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas sebesar 196.462.765 jiwa. Berikut adalah data mengenai penduduk berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2019 bulan Febuari



**Tabel 2. Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas tahun 2019  
(febuari)**

	Jumlah
Angkatan kerja	<b>136.183.032</b>
a. Tingkat partisipasi angkatan kerja (%)	69,32
b. Bekerja	129.366.192
c. Pengangguran Terbuka	6.816.840
d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	05,01
Bukan Angkatan Kerja	<b>60.279.733</b>
a. Sekolah	16.148.608
b. Mengurus Rumah Tangga	36.789.865
c. Lainnya	7.341.260

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Sedangkan berdasarkan golongan umur data mengenai penduduk usia 15 tahun ke atas tahun 2019 bulan febuari adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan golongan umur tahun 2019 (Februari)**

Golongan Umur	Angkatan Kerja (AK)			Bukan Angkatan Kerja (BAK)				Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	Sekolah	Mengurus	Lainnya	Jumlah BAK	
15 – 19	5.053.409	1.046.977	6.100.386	13.828.059	1.724.064	625.774	16.177.897	22.278.283
20 – 24	13.168.707	2.266.192	15.434.899	2.139.555	3.613.463	698.674	6.451.692	21.886.591
25 – 29	15.047.468	1.240.411	16.287.879	152.673	4.432.088	321.674	4.906.435	21.194.314
30 – 34	15.547.139	583.911	16.131.050	20.153	4.214.087	199.535	4.433.775	20.564.825
35 – 39	15.966.136	424.892	16.391.028	6.161	3.673.694	166.149	3.846.004	20.237.032

40 – 44	15.548.990	332.709	15.881.699	691	3.248.934	161.265	3.410.890	19.292.589
45 – 49	14.294.711	321.508	14.616.219	-	2.776.638	195.210	2.971.848	17.588.067
50 – 54	12.186.866	207.542	12.394.408	376	2.633.483	271.100	2.904.959	15.299.367
55 – 59	9.396.050	157.823	9.553.873	940	2.574.399	478.785	3.054.124	12.607.997
60 +	13.156.716	234.875	13.391.591	-	7.899.015	4.223.094	12.122.109	25.513.700
<b>Total</b>	<b>129.366.192</b>	<b>6.816.840</b>	<b>136.183.032</b>	<b>16.148.608</b>	<b>36.789.865</b>	<b>7.341.260</b>	<b>60.279.733</b>	<b>196.462.765</b>

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Jumlah rumah tangga pertanian yang berdasarkan wilayah dan sumber pendapatan utama dari pertanian di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Tegal terdapat 60846 rumah tangga pertanian dari sektor pertanian tanaman padi dan palawija sebesar 48991, tanaman hortikultura sebesar 5679, tanaman perkebunan sebesar 1737, peternakan sebesar 3322, budidaya ikan di tambak atau air payau sebesar 119, budidaya ikan di kolam atau air tawar sebesar 172, penangkapan ikan di laut sebesar 687, penangkapan ikan di perairan umum sebesar 42, serta jasa pertanian dan pembibitan tanaman sebesar 97. Dapat kita lihat bersama bahwa sektor tanaman padi dan palawija menjadi sumber pendapatan rumah tangga pertanian terbesar di daerah Kabupaten Tegal.

Wilayah Kabupaten Tegal berupa daratan dan lautan yang masing-masing memiliki luas secara berurutan 878,7 Km<sup>2</sup> serta 121,5 Km<sup>2</sup>. Bagian daratan di Kabupaten Tegal memiliki kemiringan yang berbeda-beda dari datar sampai dengan sangat curam. Dengan lahan datar atau pesisir (0-2°) seluas 24.547,52 ha meliputi tiga kecamatan yaitu Kramat, Suradadi, dan Warureja. Selanjutnya, lahan dataran (2°-15°) seluas 35.847,22 ha yang meliputi Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang,

Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Suradadi, Warureja, Kedungbanteng dan Pangkah. Lahan curam/berbukit-bukit (15 sampai 40<sup>0</sup>) seluas 20.383,84 ha tipe sangat curam atau pegunungan (lebih dari 40<sup>0</sup>) seluas 7.099,97 ha yang meliputi Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong, sebagian Pangkah dan Kedungbanteng. Kondisi dataran tersebut, di antaranya berupa wilayah hutan, persawahan dan ladang yang cukup luas. Wilayah geografis dari Kabupaten Tegal sangat cocok untuk sektor pertanian.

Tercatat pada tahun 2010 Kabupaten Tegal mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia atas keberhasilan dalam meningkatkan produksi gabah atau padi dengan jumlah sebesar 368.458,57 ton. Pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan produksi padi hingga pada tahun 2016 tercatat Kabupaten Tegal mampu memproduksi sekitar 317.821,16 ton. Sedangkan pada tanaman palawija seperti jagung, dan kacang kedelai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Produksi jagung sendiri pada tahun 2012 sebesar 165.650,18 ton, sampai dengan tahun 2016 jumlah produksi jagung sebesar 90.420,82 ton. Sedangkan produksi kacang kedelai dari jumlah produksi 209 ton pada tahun 2012 dan pada tahun 2016 sebesar 55,46 ton serta dalam rentang empat tahun tersebut produksi kacang kedelai mengalami kenaikan yang cukup besar dan penurunan yang besar pula. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya luas lahan pertanian yang ada akibat alih fungsi lahan. Karena berkurangnya luas lahan pertanian ini mengakibatkan menurunnya



tenaga kerja di sektor pertanian meskipun di Kabupaten Tegal angka tenaga kerja terus meningkat, tenaga kerja ini beralih ke perdagangan dan industri. Para tenaga kerja ini lebih memilih untuk merantau ke daerah kota.

Daerah hutan di daerah kabupaten tegal yang berbatasan langsung dengan kabupaten Pemalang masuk dalam KPH (Kesatuan Pemangku Hutan) Pemalang. KPH Pemalang merupakan salah satu unit manajemen di wilayah Regional I Provinsi Jawa Tengah. Daerah kabupaten tegal yang masuk ke dalam KPH Pemalang seluas 8.494,30 Ha. Meliputi BKPH Jatinegara, BKPH Kedungjati dan BKPH Cipero. BKPH (Badan Kesatuan Pemangku Hutan) Jatinegara memiliki luas 3.752,7 Ha. Dalam kawasan Jatinegara terdapat tanaman karet, jati dan masih banyak lainnya. Selain itu di bawah pengelolaan Perum Perhutani juga terdapat produk Agroforestry berupa jagung. KPH Pemalang sendiri meliputi Jatinegara, Kedungjati, Cipero, Slarang, Bantarsari dan Sokawati.

Faktor dari dalam petani berupa usia dan pengalaman juga sangat berpengaruh dalam besar kecilnya pendapatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sudiana tahun 2019 dijelaskan bahwa lama kerja, usia serta tingkat pendidikan berpengaruh pada produktivitas petani dan pendapatan petani (Lestari & Sudiana, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elisia dan Prayitno tahun 2019 dihasilkan bahwa umur, lama kerja dan pendidikan petani mempengaruhi pendapatan petani secara bersama-sama akan tetapi masing-masing variabel memiliki

pengaruh yang berbeda, hasil penelitian mengenai variabel umur dijelaskan bahwa semakin tua nelayan maka pendapatan yang didapatkan oleh nelayan semakin menurun, variabel lama kerja atau pengalaman memiliki pengaruh yaitu semakin lama pengalaman kerja nelayan maka sangat penting dalam meningkatkan produksi ikan yang lebih tinggi, sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh karena yang dibutuhkan bukan kebutuhan formal namun kebutuhan nonformal (Ariska & Prayitno, 2019).

Dari penelitian yang dipaparkan diatas masing-masing penelitian memiliki hasil yang berbeda. Maka peneliti menambahkan variabel independen berupa kredit atau pinjaman yang digunakan dalam . Modal memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pendapatan petani. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Mawardati (2013) dijelaskan bahwa besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang akan diperoleh oleh petani tersebut (Mawardati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Risna, Munarka dan Surullah (2018) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa modal secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan hasil tani rumput laut pada Desa Lampuara Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu (Risna et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2018) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa semakin banyak modal yang digunakan untuk tambak udang maka semakin banyak pula pendapatan yang akan di peroleh petani tambak udang di Desa Tamuku

(Hikmawati, 2018). Dari penjelasan hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa modal memiliki peran penting dalam pendapatan . Modal dapat berasal dari pribadi atau meminjam pada pihak pemilik modal. Pemilik modal bisa orang ataupun lembaga, para lembaga ataupun orang yang memberikan pinjaman modal memberikan beban bunga yang harus ditanggung oleh peminjam. Besarnya pun berbeda-beda tergantung pada besarnya pinjaman yang diberikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh R. A. Olawepo (2010), dalam penelitiannya dihasilkan bahwa Aksesibilitas ke kredit dapat meningkatkan produktivitas yang akan meningkatkan pendapatan petani (Olawepo, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Demissie dan Legesse (2013) dijelaskan bahwa kredit menjadi variabel mediasi dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan partisipasi petani terhadap peningkatan pendapatan(Demissie & Legesse, 2013).

Modal menjadi hal utama dalam pendapatan petani. Pada pertanian jagung di Desa Lebakwangi para petani menggunakan modal yang berasal dari pinjaman pemilik modal, dan dengan syarat pembayaran menggunakan hasil pertanian. Besarnya pinjaman atau jumlah pinjaman yang dilakukan oleh petani tentunya mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini dikarenakan harga beli yang ditawarkan oleh pemilik modal atau pemberi pinjaman berbeda-beda. Mulai dari 10 persen sampai 15 persen dari harga beli pasar para pemberi pinjaman mengambil keuntungan atas hasil panen petani.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh usia terhadap pendapatan usahatani tanaman jagung?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan usahatani tanaman jagung?
3. Apakah terdapat pengaruh kredit terhadap pendapatan usahatani tanaman jagung?
4. Apakah usia, pengalaman kerja dan kredit berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman jagung?

## C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### a. Kegunaan teoritis

Sebagai salah satu acuan keilmuan terutama pengembangan teori dan pengetahuan ekonomi. Lebih utama mengenai akuntansi dalam pertanian yang berkaitan dengan pendapatan usahatani.

### b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi khalayak umum, serta diharapkan dapat memecahkan masalah bagi berbagai pihak:

1. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh peran produk Agroforestry bagi masyarakat, dan menentukan kebijakan yang harus dibuat guna meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan dan sumber informasi yang menjadi tambahan referensi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Sehingga dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

#### 3. Bagi Fakultas Ekonomi khususnya Konsentrasi Akuntansi

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, tambahan wawasan keilmuan serta bahan kajian tentang pendapatan usahatani.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian sebagai bahan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui pengaruh usia, pengalaman kerja dan kredit terhadap pendapatan usahatani.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel Kredit sebagai variabel independen karena penelitian terdahulu mengenai pengaruh usia dan pengalaman kerja terhadap pendapatan usahatani memiliki hasil yang berbeda-beda. Jadi pada penelitian ini objek penelitian meliputi Usia, Pengalaman Kerja, Kredit dan Pendapatan usahatani. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Petani Jagung di



Kecamatan Jatinegara yang masuk dalam Agroforestry Perum Perhutani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner.

Tentunya dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa kendala atau keterbatasan yang akan dihadapi oleh peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi. Pertama keterbatasan dari data yang akan diambil untuk penelitian ini, data mengenai banyaknya petani jagung masih kurang cukup karena keterbatasan informasi yang dimiliki BKPH. Kedua pengetahuan mengenai penelitian, banyak petani yang masih belum tahu mengenai penelitian jadi akan cukup memakan waktu. Kedua keterbatasan waktu karena kondisi sekarang sedang terjadi wabah Covid-19, di Desa Lebakwangi juga diterapkan PSBB meskipun tidak seketat di daerah-daerah perkotaan. Keempat ketertutupan warga desa mengenai pendapatan, tentunya akan membuat sulit untuk mencari tahu besarnya pendapatan masyarakat desa karena tidak ada catatan atau laporan yang bisa menjadi acuan para petani menjawab dengan pasti.